

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan teknologi memberikan dampak besar bagi pembangunan di seluruh dunia, tak terkecualikan di Indonesia. Kemajuan teknologi yang paling dirasakan dan melekat pada masyarakat yaitu teknologi informasi. Menurut Martin, teknologi informasi merupakan sekumpulan teknologi yang tidak hanya berpacu pada teknologi komputer (perangkat keras dan perangkat lunak) yang kemudian difungsikan untuk pemrosesan dan penyimpanan informasi, namun juga mencakup teknologi komunikasi guna mengirim serta menyebarkan informasi (Karim et al., 2020: 3).

Teknologi informasi memiliki prinsip dalam pendistribusian pesan melalui ruang lingkup komunikasi dengan menggunakan alat-alat teknis agar menciptakan kualitas serta kuantitas dalam penerapan unsur-unsur komunikasi seperti pesan, sumber, media, dampak, serta sasaran. Dampak yang dihasilkan dari teknologi informasi tentu tidak semuanya menguntungkan, namun juga memiliki dampak buruk ketika penggunaan teknologi tidak dibatasi serta penerimaan informasi tidak dipilah dengan baik. Adapun tujuan dari hadirnya teknologi informasi ini agar memudahkan pengguna dalam menyelesaikan pekerjaan, pemecahan masalah, mengembangkan kreativitas, efektivitas, serta efisiensi dalam pekerjaan (Karim et al., 2020: 5).

Terkadang teknologi informasi dipahami sebagai penggunaan teknologi komputer. Di era saat ini ramai dikenal dengan sebutan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Teknologi informasi dan komunikasi erat kaitannya dengan gambaran penggunaan teknologi yang berkaitan dengan elektronik ataupun digital. Terdapat perbedaan mendasar antara teknologi komunikasi dan teknologi informasi. Teknologi komunikasi dipahami sebagai sekumpulan alat yang digunakan untuk menambah kemampuan seseorang dalam berkomunikasi, sedangkan teknologi informasi dipahami sebagai pengolahan data melalui jejaring komputer dan telekomunikasi (Setiawan, 2018: 3).

Saat ini perkembangan teknologi informasi yang juga di dalamnya terdapat komunikasi digital, kian menunjukkan eksistensinya. Peran komunikasi digital dimanfaatkan oleh seluruh lapisan masyarakat mulai dari bidang sosial, ekonomi, pendidikan, hingga budaya. Jika melihat zaman dahulu yaitu media konvensional yang terlalu bersifat pasif dengan artian hanya bersifat satu arah, saat ini media baru (*new media*) memberikan kesempatan bagi tiap pengguna untuk bisa secara aktif menjadi pengirim maupun penerima informasi. Kehebatan dari hadirnya teknologi informasi dan komunikasi dapat menciptakan serta mengubah pola interaksi dan hubungan antar manusia, dalam hal ini berperan dalam dunia maya.

Teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang terus menciptakan pembaharuan dalam dunia digital. Perkembangan tersebut yang saat ini dikenal dengan sebutan komunikasi digital. Komunikasi digital saat ini memberikan suatu iklim baru yang dipahami yaitu era digitalisasi.

Kecakapan komunikasi digital yang didasari pada kemampuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) menjadikan alat sebagai pengekspresian diri, pengembangan diri, serta menjalin hubungan dan interaksi terhadap orang lain. Kecakapan digital diartikan sebagai kompetensi ahli dalam menggunakan saluran komunikasi digital untuk berkomunikasi secara sosial dengan cara yang tepat (Badri, 2022: 2).

Kecakapan digital tentunya dipengaruhi oleh aspek demografis, sosial, dan ekonomi. Memang jelas bahwa dunia digital memberikan pola kebudayaan baru dalam bermasyarakat, namun bukan tidak mungkin bahwa dunia sosial yang nyata menciptakan suatu kebudayaan tersendiri pada dunia digital. Komunikasi digital menciptakan suatu alat utama yang akhirnya saat ini sangat berpengaruh besar dalam kehidupan yaitu media digital atau media baru. Penggunaan media digital tentunya terintegrasi dengan jejaring internet. Internet memberikan pengaruh besar dalam keleluasaan media digital untuk mengakses, menerima, serta mendistribusikan pesan dan informasi.

Media digital memberikan beragam fasilitas pelayanan yang tak hanya berpacu pada teks namun juga audio, visual, hingga audio visual. Platform media digital pun kian beragam. Reformasi media konvensional menjadi media digital seperti surat kabar menjadi surat kabar digital dengan menggunakan *website* maupun radio yang berubah menjadi radio digital dengan jejaring. Menurut McQuail, media digital merupakan *output* dari *new media* (media baru) yang merupakan perangkat dalam lingkup komunikasi digital yang dapat digunakan tanpa batas dan di dalamnya

terdapat pengirim serta penerima pesan secara interaktif dengan jaringan akses yang luas. Saat ini banyak masyarakat mengenal sebutan literasi media. Menurut studi Al-Zou'bi menyatakan bahwa literasi media memberikan pengaruh untuk meningkatkan keterampilan berpikir secara kritis (Mukhtar & Putri, 2021).

Media digital yang berkembang saat ini sangat beragam dengan berbagai *platform* penggunaannya. Adapun media digital yang hadir saat ini merupakan ciptaan baru di era media baru, ataupun media massa konvensional yang telah bertransformasi menjadi media digital. Di era industri media saat ini, persaingan ketat terus terjadi dalam memenangkan pencapaian atensi masyarakat untuk mengonsumsi berbagai media. Ketatnya persaingan media tentu menjadi catatan penting bagi pengelola media dalam menciptakan strategi dalam persaingan pangsa pasar ini. Terlebih pada media digital, semua terasa cepat, instan, dan terus bergerak yang mendorong setiap lapisan masyarakat harus cepat beradaptasi (Junaedi, Fajar & Sukmono, 2019: 3).

Platform media yang hadir saat ini tak hanya yang tercipta di era digitalisasi saja, namun juga banyak media massa konvensional yang beralih menjadi media massa digital. Salah satu media massa yang tak lekang oleh waktu yaitu radio. Di zaman dahulu, media radio masih digunakan dalam pemenuhan kebutuhan informasi masyarakat. Radio menjadi *media*ex tertua yang hingga kini masih memancarkan eksistensinya. Radio sangat digemari dan didukung oleh *output* yang diberikan berupa kata-kata, suara (biasanya berupa musik), hingga memiliki

jangkauan paling luas yaitu siaran radio secara *real time*. Keunggulan tersebut yang menjadikan radio masih terus digemari dalam menerima informasi dari berbagai bidang kehidupan (Junaedi, Fajar & Sukmono, 2019: 11).

Perbedaan mencolok terjadi antara peran radio di kota-kota besar dan radio swasta nasional. Radio di kota-kota besar umumnya digunakan sebagai media hiburan serta media persuasif komersial, sedangkan radio swasta nasional hanya digunakan sebagai hiburan semata. Seiring perkembangan zaman, radio terus melakukan adaptasi mengikuti arus globalisasi menjadi radio digital atau radio *online* dengan jejaring internet yang dikenal dengan *podcast*. Kehadiran radio digital atau *podcast* memberikan keleluasaan untuk dapat mendengarkan informasi kapanpun dan di manapun secara.

Podcast di Indonesia saat ini sudah ramai digunakan dan juga terus mengalami peningkatan pendengar. Konten-konten yang dihasilkan dari *podcast* merupakan gambaran dari kehidupan sehari-hari dari lingkungan sekitar yang dibawakan oleh seorang *podcaster*. Kemunculan *podcast* di era media baru menjadi salah satu alternatif bagi para pengguna media digital yang sudah jenuh dengan konten audio saja. Transformasi radio konvensional yang hanya berupa audio kemudian berkembang menjadi audio-visual yaitu *podcast* menjadikan *platform* tersebut kian terus diminati hingga saat ini. Kebiasaan mendengarkan *podcast* saat ini telah menjadi gaya hidup bagi sebagian masyarakat di Indonesia. Pada sebuah laporan dari GlobalWebIndex (GWI) menyatakan bahwa pendengar *podcast* di

Indonesia mencapai angka 35,6% dari total pengguna Internet berusia 16-64 tahun pada tahun 2021. Data tersebut menunjukkan Indonesia menempati negara tertinggi kedua di dunia per tahun 2021 sebagai penikmat *podcast*. Indonesia hanya kalah dari Brasil dengan persentase mencapai 37%. Swedia, sebagai negara lahirnya Spotify menempatkan posisi kelima dengan pendengar *podcast* sebanyak 28,9%. Spotify tidak hanya dikenal sebagai aplikasi penyedia musik, namun juga populer sebagai media penyaji *podcast* (Katadata, 2022).

Fase *emerging adulthood* merupakan fase peralihan tahapan usia seseorang dari masa remaja menuju masa dewasa dengan rentang usia 18-29 tahun (Arini, 2021). *Emerging adulthood* tidak termasuk ke dalam tahapan perkembangan seorang remaja dikarenakan mereka telah memiliki keleluasaan dalam membuat keputusan. Masalah yang sering dihadapi oleh seseorang yang berada pada fase *emerging adulthood* yaitu kerentangan krisis yang dimana mereka telah memasuki fase kehidupan berupa *quarter life crisis*. Permasalahan ini sering ditemui dan justru menjadi suatu beban sosial ketika individu menerima suatu harapan besar untuk mampu mendapatkan pekerjaan yang baik atas dasar latar belakang pendidikannya.

Masa *quarter life crisis* yang terjadi pada fase *emerging adulthood* sering dialami pada kehidupan mahasiswa. Mereka seringkali mencemaskan mengenai masa depan seperti halnya dalam mencari pekerjaan. Banyak cara mereka lakukan untuk mampu mengembangkan potensi diri guna mengikuti arus perkembangan global dalam pemenuhan kebutuhan sosial. Eksplorasi diri dalam berbagai aspek kehidupan

dilakukan karena sering mengalami perubahan atau ketidakstabilan baik dalam hal pendidikan hingga pekerjaan. *Quarter life crisis (QLC)* erat kaitannya dengan fase *emerging adulthood*. *Quarter life crisis* biasanya terjadi ketika individu pada fase *emerging adulthood* tidak mampu atau tidak tahu cara menghadapi tantangan dan perubahan yang kemudian menimbulkan krisis emosional (Fatchurrahmi & Urbayatun, 2022: 2).

Pada tahun 2021, Jakpat melakukan survei mengenai jumlah pendengar *podcast* atau dikenal dengan rekaman radio berbasis internet di Indonesia yang kemudian menghasilkan dominasi dari anak muda. Secara rinci, 22,1% pendengar *podcast* berusia 15-19 tahun, 22,2% pendengar *podcast* berusia 20-24 tahun, dan disusul sebanyak 19,9% berusia 25-29 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa akumulasi pendengar *podcast* didominasi oleh mereka yang berusia 20-29 tahun yang merupakan keadaan individu pada fase *emerging adulthood*. Keadaan tersebut menyadarkan bahwa kehadiran media digital yang salah satunya merupakan *podcast* sangat digandrungi seseorang pada fase *emerging adulthood* dalam mencari dan menerima informasi ataupun hiburan.

IDN Research Institute bersama Populix melaksanakan riset pada tahun 2022 yang melibatkan 1.000 responden dari 12 kota yang tersebar dengan menggunakan metode survei berupa multistage random *sampling*. Salah satu hasil dari survei tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 32% responden pada fase *emerging adulthood* mendengarkan *podcast*. Adapun tujuan mereka mendengarkan *podcast* sangat beragam, sebanyak 64% pendengar mencari topik-topik hiburan seperti komedi dan drama,

sedangkan 36% lainnya mendengar *podcast* dengan topik-topik formal seperti berita dan politik. Jika dijelaskan secara rinci, responden yang berada pada fase *emerging adulthood* mendengarkan *podcast* dengan beragam topik antara lain budaya dengan persentase sebesar 30%, kesehatan dengan persentase sebesar 26%, bisnis dengan persentase sebesar 26%, olahraga dengan persentase sebesar 23%, *investigatif journalism* dengan persentase sebesar 19%, dan religi/agama dengan persentase sebesar 17%.

Dilansir dari *website* resmi Podnews, menyatakan bahwa pada tahun 2023 generasi Z yang dalam hal ini berada pada fase *emerging adulthood* merupakan pendengar *podcast* dengan pertumbuhan tercepat di Spotify. Tak hanya itu, IDN Media melalui IDN Research Institute bekerja sama dengan Advisia sebagai *research partner* melakukan survei yang hasilnya menunjukkan bahwa salah satu alasan individu pada fase *emerging adulthood* mendengarkan *podcast* dengan topik *mindfulness*. Hal ini dikarenakan mereka sangat membutuhkan konten-konten yang dapat meningkatkan *awareness* serta membuka pemikiran atau perspektif mereka mengenai kehidupan. Tak sedikit pula mereka mengonsumsi konten-konten *podcast* untuk dapat lebih memahami dunia profesional.

Data-data di atas menunjukkan signifikansi positif dalam pengonsumsian konten-konten *podcast* dengan topik-topik untuk pengembangan diri individu. Dapat dikatakan pula generasi pada fase *emerging adulthood* merupakan generasi yang paling memahami digitalisasi atau dikenal dengan bahasa *digital native*. Suatu permasalahan muncul ketika mereka yang sudah melek akan teknologi namun belum

mampu memanfaatkan teknologi sebaik mungkin untuk pengembangan diri dan profesionalitas. Dalam hal ini, permasalahan terjadi ketika *digital native* tidak berkorelasi atau tidak memberikan pengaruh pada fase krisis menuju dewasa yang dikenal oleh fase *emerging adulthood*.

Pada tahun 2023, Kementerian Ketenagakerjaan (Kemnaker) memberikan data yang menunjukkan bahwa jumlah pengangguran di Indonesia mencapai 7,9 juta orang pada Februari 2023 dengan porsi 5,45% dari total angkatan kerja nasional yang tidak terserap di pasar kerja. Sementara itu, pengangguran paling banyak ditempati oleh mereka dengan kelompok usia 20-24 tahun yaitu sebesar 2,39 juta orang. Kemudian disusul dengan penduduk dengan kelompok usia 25-29 tahun sebesar 1,21 juta jiwa, dan penduduk dengan kelompok usia 15-99 tahun sebesar 1,12 juta jiwa. Hal tersebut tentu menjadi suatu permasalahan serius yang menjawab bagaimana masa *quarter life crisis* belum mampu ditangani penduduk pada fase *emerging adulthood* dengan baik (Katadata, 2023).

Fase *emerging adulthood* yang menempati usia 18-29 tahun merupakan kelompok generasi yang sangat dekat dengan penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Generasi tersebut dikenal dengan budaya yang mengedepankan kecepatan dan kemudahan. Oleh sebab itu, menjadi suatu permasalahan serius ketika mereka tidak mampu berada pada lingkungan kerja yang tidak sesuai dengan gaya hidup yang biasa mereka jalani. Hal ini yang kemudian menyebabkan banyak pengangguran diduduki oleh generasi pada fase *emerging adulthood*. Generasi tersebut cenderung

tidak suka bekerja pelan, tidak suka digurui, serta mengedepankan *mobility* dan *flexibility*.

Sikap menjadi suatu pembahasan penting dalam lingkup ilmu sosial karena sikap menunjukkan bagaimana cara seseorang atau refleksi dalam beradaptasi sesuai dengan lingkungan sekitar yang tumbuh. Menurut Syamsudin, sikap dapat dilihat dari berbagai aspek seperti persahabatan, kepemimpinan, keterbukaan, inisiatif sosial, partisipasi dalam kegiatan kelompok, tanggung jawab dalam tugas kelompok dan toleransi terhadap teman. Sikap merupakan pola perilaku, kecenderungan, ataupun kesiapan suatu individu untuk mampu beradaptasi dalam lingkup sosial. Sikap seseorang bergantung pada rangsangan sosial yang kemudian menciptakan suatu respon baik positif maupun negatif terhadap suatu objek (Harrell, 2009: 2).

The American Heritage Dictionary mendefinisikan sikap sebagai kondisi pikiran atau perasaan yang berhubungan dengan suatu hal. Sikap dapat digambarkan dengan satu kata yaitu “kehidupan”. Sikap yang kita bawa dalam diri memengaruhi bagaimana kita membuat suatu pergerakan dalam hidup. Sikap menentukan apakah individu diatur oleh lingkungan kehidupan atau individu yang mengatur kehidupannya sendiri. Sikap dapat menjadi alat yang ampuh ketika individu dapat mengambil tindakan yang positif, dan mampu menjadi racun ketika individu menggagalkan kemampuan untuk mencapai potensi (Harrell, 2009: 2).

Sikap memiliki beragam bentuk dalam realisasinya. Salah satu sikap yang biasa dijadikan prinsip oleh generasi pada fase *emerging adulthood* yaitu sikap aktualisasi diri. Menurut Corey, aktualisasi diri merupakan sikap kecenderungan untuk mencapai segala hal ataupun menjadi sesuatu yang mereka inginkan. Aktualisasi diri juga dapat diartikan sebagai sebuah dorongan untuk menjadi versi terbaik pada diri sendiri dan merupakan sebuah proses untuk mewujudkan sebuah keinginan, kreativitas, bertanggung jawab, mandiri, dan dorongan untuk berkembang. (Adini & Pramukty, 2023: 4).

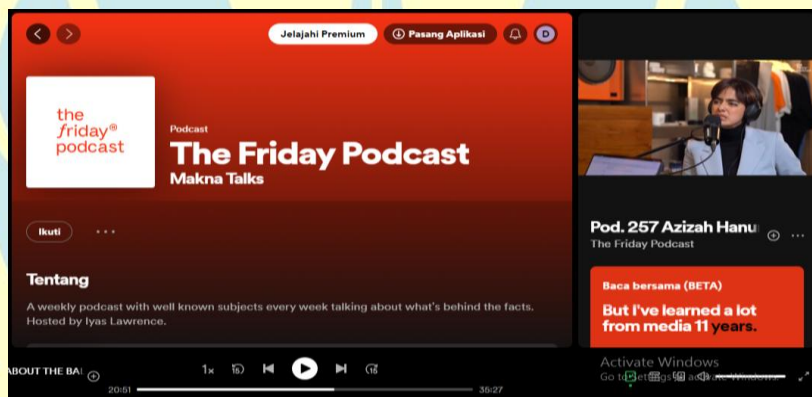
Umumnya seseorang akan mengaktualisasikan segala potensi untuk dapat mencapai suatu tujuan pada dirinya. Seseorang yang mampu mengaktualisasikan diri artinya mereka memiliki kesediaan untuk menerima diri sendiri maupun orang lain, etika, maupun kesediaan dalam menjalin hubungan interpersonal secara mendalam (intens), rasa humor, dan keterarahan terhadap diri sendiri (Walters & Corey, 2013: 95).

Sikap aktualisasi diri yang saat ini dominan dirasakan oleh generasi pada fase *emerging adulthood* justru menjadi salah satu penghambat ketika mereka ingin melewati masa *quarter life crisis* dalam dunia profesional. Fase *emerging adulthood* cenderung mengejar suatu tujuan sesuai dengan apa yang mereka inginkan. Berdasarkan data dari Detikfinance, menyatakan bahwa 85% pencari kerja muda atau dari kalangan generasi Z (*emerging adulthood*) memprioritaskan stabilitas dalam pekerjaan. Mereka mengutamakan prinsip “*work-life balance*” untuk dalam dunia profesional.

Teori Hierarki Kebutuhan Maslow berbentuk segitiga mengerucut ke atas yang berarti mendahulukan kebutuhan dasar sebelum akhirnya mengerucut ke kebutuhan aktualisasi diri. Namun dalam permasalahan ini, generasi yang berada pada fase *emerging adulthood* cenderung lebih mengutamakan aktualisasi diri, penghargaan, baru pada pemenuhan fisiologis. Cara berpikir tersebut yang kemudian menjadi salah dan menimbulkan permasalahan dalam menghadapi *quarter life crisis* pada *emerging adulthood*.

Gambar 1. 1

Tampilan Profil *Podcast* Makna Talks “*The Friday Podcast*”

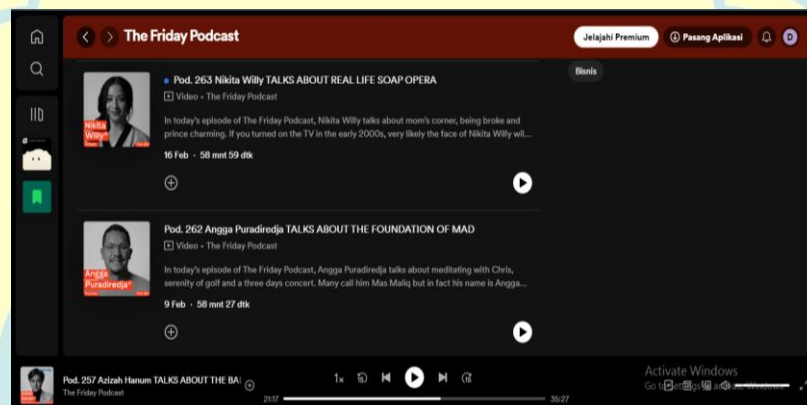


Makna Talks merupakan sebuah *platform* sebagai *output* dari Makna Creative, Makna Talks yang diinisiasi serta dibawakan oleh seseorang yang bernama Iyas Lawrence, bergerak dalam dunia komunikasi digital khususnya *podcast* di Indonesia. Makna Talks didirikan pada tahun 2017 dengan memulai *podcast* di *platform* SoundCloud. Berkat konsistensinya, Makna Talks terus mendapatkan atensi masyarakat sebagai pendengar di *podcast*-nya. Hingga pada tahun 2019, Makna Talks memberanikan diri untuk memperluas distribusi konten ke *platform* yang bernama Spotify.

Sampai saat ini, Spotify menjadi salah satu *platform* berbasis audio yang terbanyak digunakan. Tak cukup sampai situ, Makna Talks terus melebarkan sayap pendistribusiannya hingga pada tahun 2020 mampu menyajikan konten pada *platform* besar yaitu Youtube.

Gambar 1. 2

Tampilan Profil Podcast Makna Talks “The Friday Podcast”



(Sumber : *Podcast* Spotify Makna Talks “*The Friday Podcast*”, diakses pada 17 Februari 2024, pukul 15.00 WIB)

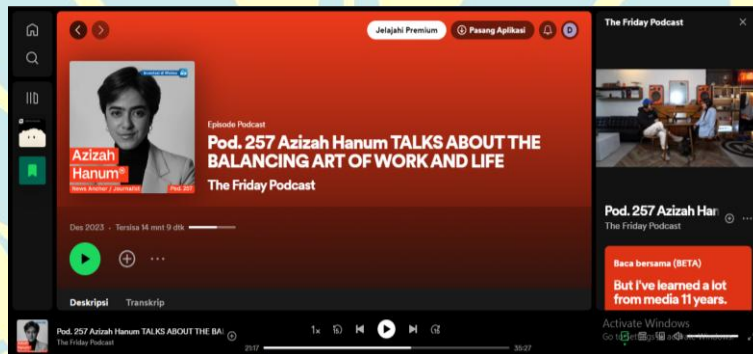
“*The Friday Podcast*” merupakan label yang diberikan untuk *podcast* Makna Talks dikarenakan publikasi konten selalu pada hari Jumat. Dengan *tagline* #WeTalkYouListen, Makna Talks konsisten menjadi akun *podcast* yang memiliki pendengar setia sejak dulu. Makna Talks memiliki visi untuk mengangkat topik berkualitas yang beragam dengan lingkup tema cerita kehidupan, khususnya lebih pada mengangkat *Self-Branding* dari masing-masing cerita narasumber yang didatangkan. Makna Talks bercirikan dialog-dialog inspiratif dengan bahasan yang tidak berat yang mampu mengubah perspektif kehidupan dengan berbagai tema menyesuaikan dari narasumber.

Berdasarkan unggahan episode Pod.257 bersama Azizah Hanum dengan judul “*Talks About The Balancing Art of Work And Life*”, menjelaskan bagaimana perjalanan hidup yang dilalui oleh Azizah Hanum dari ia kecil hingga menjadi Azizah Hanum pada saat ini. Fokus utama dalam topik pembahasan tersebut adalah bagaimana cara Azizah Hanum *me-manage* atau mengontrol kehidupan dan pekerjaan agar sama rata. Dalam artian, kita boleh saja mengejar kesuksesan namun juga jangan melupakan diri kita sendiri di kehidupan sehari-hari.

Gambar 1. 3

Podcast Makna Talks “The Friday Podcast”

Episode Pod.257 “*Talks About The Balancing Art of Work And Life*”



(Sumber : Podcast Spotify Makna Talks “*The Friday Podcast*”, diakses pada 17 Februari 2024, pukul 15.00 WIB)

Azizah Hanum menyampaikan pesan kepada para pendengar mengenai cara mencapai suatu tujuan dengan fokus dan mengenali diri kita sendiri. Episode *podcast* bersama Azizah Hanum di Makna Talks “*The Friday Podcast*” memiliki korelasi mengenai bagaimana generasi yang berada di fase *emerging adulthood* mampu menerapkan sikap aktualisasi diri secara benar, serta bagaimana konten *podcast* Azizah Hanum bersama

Iyas Lawrence mampu menginspirasi pendengar dalam bertindak dan bersikap.

Pada episode Pod.257 yang berjudul *“Talks About The Balancing Art of Work And Life”*, Azizah Hanum mengatakan *“Gua pengen ketika sesuatu terjadi, maka saat itu juga selesai. Terkadang ketika kita bertambah usia, maka akan ada momen dimana kita tidak bisa kondisikan”*. Perkataan tersebut yang menggambarkan kondisi generasi fase *emerging adulthood* saat ini yang menginginkan segalanya secara instan. Azizah Hanum juga mengatakan *“Sudah semakin tua (beranjak dewasa), emang sudah sepatutnya untuk menghabiskan lebih banyak waktu. Targetnya harus jauh lebih baik dari apa yang sudah dikerjakan sebelumnya”*. Pernyataan tersebut juga meringkas dari seluruh jalan cerita yang diceritakan Azizah Hanum dalam mencapai masa depan saat beranjak dewasa dengan menjelaskan bahwa setiap waktu yang dimiliki dalam perjalanan mencapai masa depan adalah berharga.

Konten merupakan segala informasi yang ditampilkan atau didistribusikan melalui media digital kepada khalayak yang bersifat publik. Konten sendiri memiliki 4 (empat) dimensi yang diantaranya yaitu *cognitive, emotional, aesthetic*, dan *moral*. Konten menjadi sangat penting dan berpengaruh di era digitalisasi ini. Namun menjadi suatu permasalahan ketika setidaknya terdapat salah satu permasalahan pada dimensi yang ada pada konten. Suatu permasalahan terjadi ketika salah satu indikator dari

dimensi *emotional* berjalan tidak semestinya yaitu kemampuan untuk menempatkan diri pada posisi orang yang berbeda dalam cerita.

Pada tanggal 21 Februari 2024, peneliti melakukan wawancara dengan narasumber dengan inisial E.G. Wawancara ini dilaksanakan secara *online* melalui *direct message* di WhatsApp. Narasumber merupakan mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta fase *emerging adulthood* yang juga pendengar *podcast* Makna Talks “*The Friday Podcast*” sejak masih menduduki bangku sekolah atau usia 16 tahun. E.G. tertarik mendengarkan *podcast* karena melihat *podcast* merupakan bentuk kebaruarua dari komunikasi digital pada saat itu. Pada pelaksanaan wawancara ini, peneliti mengajukan pertanyaan mengenai tanggapan terhadap konten-konten *podcast* di Indonesia saat ini. Berikut merupakan tanggapan E.G. mengenai tanggapan konten-konten *podcast* di Indonesia saat ini:

“Menurut saya cukup menarik sih ya. Dilihat-lihat sekarang ini genre yang ada mulai beragam, ada horor, slice of life, asmara, pendidikan, kesehatan, dan masih banyak lagi. Tapi, saya lihat sekarang ini terlalu banyak isi konten podcast yang ga “daging” gitu, cuman mentingin viral apa engganya. Jadi sekarang sering ngerasa tidak termotivasi dengan beberapa konten podcast saat ini” (E.G., 21 Februari 2024).

Berdasarkan jawaban yang diberikan narasumber di atas, dapat diartikan bahwa konten-konten *podcast* yang hadir di Indonesia saat ini cenderung hanya mementingkan kepopuleran dibandingkan isi pesan apa yang disampaikan kepada pendengar. Selanjutnya, peneliti juga mengajukan pertanyaan mengenai episode 257 *podcast* Makna Talks

mengenai “*Talks About The Balancing Art of Work And Life*” bersama Azizah Hanum. Narasumber E.G. memberikan tanggapan sebagai berikut:

“Kontennya udah menarik banget sih lebih ngundang Azizah hanum yang banyak dikenal orang dan bahas perjalanan kesuksesan juga, tapi isi kontennya kurang ngasih motivasi dan kiat-kiat penting yang bisa kita lakuin sebagai pendengar agar bisa mencapai kesuksesan” (E.G., 21 Februari 2024).

Selanjutnya, berdasarkan pernyataan hasil wawancara di atas dapat diartikan bahwa konten *podcast* Makna Talks “*The Friday Podcast*” kurang memberikan informasi-informasi penting dan memotivasi terkait bagaimana manajemen waktu, mencapai tujuan, dan sikap dalam menghadapi kedewasaan. Azizah Hanum yang dikenal sebagai presenter ternama di Indonesia, dirasa belum dapat memberikan pemahaman yang berdampak bagi narasumber E.G.

Tak hanya itu, pada tanggal 21 Februari 2024, peneliti juga melakukan wawancara dengan narasumber lainnya yang berinisial M.I. Wawancara ini dilaksanakan secara *online* melalui *direct message* di WhatsApp. Narasumber merupakan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta fase *emerging adulthood* yang juga pendengar *podcast* Makna Talks “*The Friday Podcast*” sejak masih menduduki bangku sekolah atau usia 18 tahun. M.I tertarik mendengarkan *podcast* karena merasa penasaran dengan teknologi berbasis audio yang baru marak saat itu, dan merasa ingin tahu bagaimana inovasi dari radio konvensional berubah menjadi *podcast* yang bisa menarik perhatian khalayak. Pada pelaksanaan wawancara ini, peneliti mengajukan pertanyaan mengenai tanggapan terhadap konten-konten *podcast* di Indonesia saat ini. Berikut merupakan

tanggapan M.I. mengenai tanggapan konten-konten *podcast* di Indonesia saat ini:

“Yang saya amati sih podcast saat ini seperti dapat diakses siapapun dan kapanpun. Siapun dapat mendengar dan siapapun dapat menyebarkan informasi melalui podcast. saya merasa podcast yang hadir saat ini sudah sangat berkembang tapi berbeda dengan dahulu. Dahulu podcast dihadiri oleh podcaster yang membawakan cerita/informasi dengan genre yang berbeda-beda, tetapi sekarang banyak sekali podcaster yang menyampaikan informasi dengan tidak memiliki ciri khas pada podcastnya, mereka hanya mengundang bintang tamu yang sedang ramai dibicarakan tanpa memikirkan insight apa yang akan diterima si pendengar” (M.I., 21 Februari 2024).

Hasil wawancara yang dilakukan oleh narasumber M.I mengartikan bahwa konten-konten *podcast* yang hadir di Indonesia saat ini sudah mudah sekali diakses oleh siapapun untuk menerima maupun menyebarkan informasi. Namun semakin lama *podcast* berkembang, semakin banyak pula *podcaster* hadir tanpa memiliki fokus tema tertentu dan tidak memerhatikan *benefit* pendengar. Selanjutnya, peneliti juga mengajukan pertanyaan mengenai episode 257 *podcast* Makna Talks mengenai *“Talks About The Balancing Art of Work And Life”* bersama Azizah Hanum.

Narasumber M.I. memberikan tanggapan sebagai berikut:

“Menurut saya karena host dan narasumber adalah teman dekat, jadi informasi yang disampaikan terkesan terlalu santai dan bercanda ya, padahal tema pembahasan sudah menarik, tetapi justru saya tidak bisa mendapatkan poin penting dari mereka mengenai bagaimana mengatur kehidupan di masa peralihan menuju dewasa dan mengejar masa depan. Mereka kurang mampu memberikan stimulus kepada pendengar” (M.I., 21 Februari 2024).

Pernyataan kedua yang disampaikan narasumber M.I dapat diartikan bahwa konten *podcast* Makna Talks *“The Friday Podcast”* tidak terlalu memberikan stimulus mengenai bagaimana narasumber (Azizah Hanum)

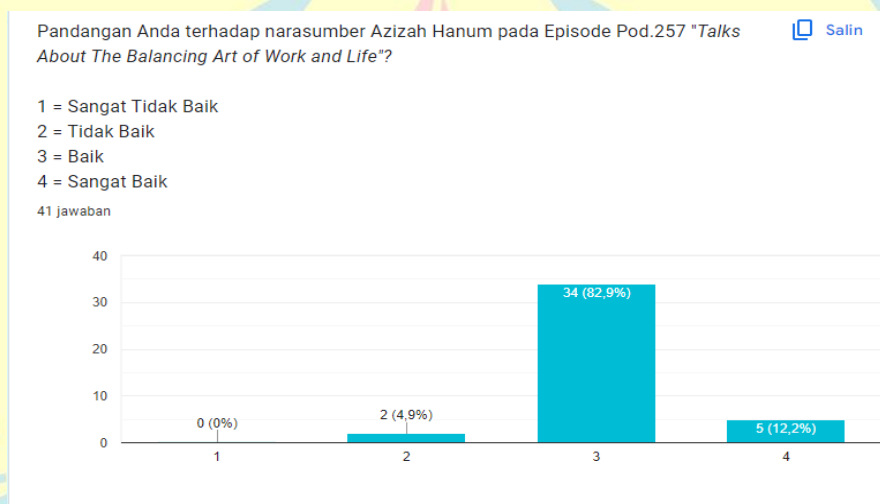
bisa melewati pengalaman mencapai masa depannya, M.I. merasa karena narasumber memiliki hubungan dekat dengan *host* yang membuat pembahasan terlalu terkesan santai dan kurang menjawab.

Selanjutnya sebagai penguat data, peneliti juga melakukan pra-survei dengan responden yaitu mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta fase *emerging adulthood* yang juga pendengar *podcast* Makna Talks “*The Friday Podcast*”. Selanjutnya sebagai penguat data, peneliti juga melakukan pra-survei dengan responden yaitu mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta fase *emerging adulthood* yang juga pendengar *podcast* Makna Talks “*The Friday Podcast*”. Pra-survei dilaksanakan secara *online* melalui *Google Form*. Pra-survei menunjukkan responden dengan jenis kelamin perempuan yang dominan mengisi dengan persentase 73,2%, serta banyak diduduki oleh mereka yang berusia 21 tahun dengan persentase 48,8% dan diikuti dengan beberapa kategori usia lainnya mulai dari 19 – 23 tahun. Responden yang berkontribusi dalam pengisian pra-survei telah mendengarkan *podcast* Makna Talks dengan beragam tahun yang berbeda, dimulai dari tahun 2017 hingga tahun 2023.

Pra-survei dilakukan dengan mengajukan tiga pertanyaan kepada para responder untuk yang berkontribusi. Pertama peneliti memberikan pertanyaan berupa pandangan responden terhadap narasumber Azizah Hanum pada episode Pod.257 *podcast* Makna Talks “*Talks About The Balancing Art of Work and Life*”. Hasil menunjukkan yaitu 82,9%

responden berpandangan baik terhadap narasumber Azizah Hanum, dan disusul 12,2% berpandangan sangat baik serta 4,9% berpandangan tidak baik. Hasil tersebut menyimpulkan bahwa responden memiliki pandangan baik terhadap sosok Azizah Hanum sebagai narasumber pada episode Pod.257 *podcast* Makna Talks.

Gambar 1. 4
Statistik Persentase Hasil Pertanyaan Pra-Survei Ke-1



(Sumber : Pra-Survei Peneliti melalui *Google Form*, disebarikan pada 14 Maret 2024)

Selanjutnya, peneliti memberikan pertanyaan berupa apakah responden merasa termotivasi dengan perjalanan hidup narasumber setelah menonton episode Pod.257 *podcast* Makna Talks “*Talks About The Balancing Art of Work and Life*”. Hasil menunjukkan yaitu 85,4% responden menjawab “Ya” dan 14,6% responden menjawab “Tidak”. Hasil tersebut menunjukkan bahwa konten Pod.257 *podcast* Makna Talks “*Talks About The Balancing Art of Work and Life*” dominan tidak dapat

memengaruhi secara baik dalam memotivasi perjalanan kehidupan sesuai dengan tema judul yang diberikan.

Gambar 1. 5

Statistik Persentase Hasil Pertanyaan Pra-Survei Ke-2



(Sumber : Pra-Survei Peneliti melalui *Google Form*, disebarikan pada 14 Maret 2024)

Terakhir, peneliti memberikan pertanyaan berupa apakah responden merasa terbantu untuk mengaktualisasikan diri khususnya dalam mengerahkan kemampuan guna mencapai tujuan hidup setelah menonton episode Pod.257 *podcast* Makna Talks "Talks About The Balancing Art of Work and Life". Hasil menunjukkan yaitu 85,4% responden menjawab "Ya" dan 14,6% responden menjawab "Tidak".

Hasil tersebut menunjukkan bahwa konten Pod.257 *podcast* Makna Talks "Talks About The Balancing Art of Work and Life" tidak sepenuhnya dapat mendorong dan membantu responden dalam tujuan

mencapai kehidupan masa depan dengan cara mengaktualisasikan diri khususnya mengerahkan segala kemampuan dalam diri.

Gambar 1. 6

Statistik Persentase Hasil Pertanyaan Pra-Survei Ke-3



(Sumber : Pra-Survei Peneliti melalui *Google Form*, disebarikan pada 14 Maret 2024)

Konten *podcast* episode Pod. 257 “*Talks About The Balancing Art of Work And Life*” disimpulkan kurang memberikan informasi yang dibutuhkan. Pendengar hanya dapat mengetahui jalan cerita dari narasumber (Azizah Hanum) dan kurang mengetahui bagaimana kiat-kiat Azizah Hanum untuk mampu melewati masa *quarter life crisis* mencapai tujuan masa depannya. Berdasarkan hal tersebut, pendengar tidak bisa merasakan secara lebih dalam bagaimana posisi dan perjuangan yang dilalui oleh narasumber (Azizah Hanum) dan pendengar tidak mengetahui bagaimana sikap yang baik dan benar untuk menghadapinya.

Berdasarkan data yang telah diuraikan di atas, terdapat kesenjangan pada dimensi konten yaitu dimensi *emotional* terhadap isi pesan konten dari “*Talks About The Balancing Art of Work And Life*” *podcast* Makna Talks. Dimensi *emotional* pada variabel konten dirasa kurang terealisasi pada episode *podcast* Pod.257 ini, padahal konten pada episode tersebut dirasa penting bagi pendengar dalam fase *emerging adulthood* untuk mengetahui sikap aktualisasi diri yang baik dalam melalui masa *quarter life crisis* ketika mencapai tujuan masa depan.

Diketahui bahwa saat ini, generasi pada fase *emerging adulthood* selalu menggunakan konten sebagai acuan sehari-hari namun tidak mampu memaksimalkan penggunaan konten tersebut untuk meningkatkan sikap yang dibangun melalui isi pesan konten. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa tingkat pengangguran dan pendengar *podcast* terbanyak diisi oleh fase *emerging adulthood*, terlebih mereka dikenal sebagai generasi erat teknologi. Menjadi keterbalikan antara generasi yang harusnya mampu memaksimalkan konten dan teknologi untuk pengembangan diri namun tidak berjalan semestinya.

Sikap aktualisasi diri merupakan salah satu sikap yang banyak ditanamkan generasi fase *emerging adulthood* saat ini. Generasi tersebut berusaha untuk mengupayakan segala cara baik dalam pendidikan, karir, maupun kehidupan untuk mencapai masa depan yang diinginkan. Terkadang dalam mencapai tujuan tersebut, seringkali terdapat kendala yang dirasakan. Sebagai generasi yang beranjak dari remaja menuju dewasa,

emerging adulthood seringkali terhambat untuk dapat mengatur atau mengontrol baik kehidupan maupun pekerjaan. Mereka menginginkan hasil maksimal dari apa yang telah mereka pilih, namun tidak dapat berupaya maksimal dalam mencapai kesuksesan tersebut. Menurut Tohardi, aktualisasi diri diartikan sebagai suatu kepentingan pribadi yang akan mengenali dan meningkatkan seluruh kapasitas maupun keterampilan yang dimilikinya guna mengungkapkan kepribadiannya secara lebih komprehensif. Aktualisasi diri juga diartikan sebagai proses yang dilakukan seseorang dalam mewujudkan hasrat, kreativitas, dorongan untuk berkembang, kapasitas tanggungjawab, dan kemandirian (Adini & Pramukty, 2023) :4.

Penjabaran tersebut justru sejalan dengan fase *emerging adulthood* atau generasi remaja menuju dewasa yang sedang memasuki fase *quarter life crisis*. Fase ini berupaya mewujudkan segala tujuan dan keinginan dengan berusaha menyeimbangkan antara kehidupan dan pekerjaan. Korelasi yang terjadi antara konten *podcast* Makna Talks Pod.257 bersama Azizah Hanum dengan sikap aktualisasi diri memberikan gambaran bagaimana seseorang berusaha mengontrol kehidupan untuk memenuhi kebutuhan sosial baik dalam petemanan, kekeluargaan, dan pendidikan dengan pekerjaan baik dalam lingkungan kerja dan prestasi kerja.

Berdasarkan data penjabaran yang dijelaskan di atas, fokus pada penelitian kali ini adalah untuk menguji faktor-faktor apa saja dari konten mengenai fase *emerging adulthood* pada *podcast* yang memengaruhi sikap

aktualisasi diri pengikut *podcast* Makna Talks “*The Friday Podcast*”. Fokus penelitian tersebut mendorong peneliti untuk menjadikan judul penelitian ini yaitu “Faktor-Faktor Konten Makna Talks “*The Friday Podcast*” yang Mempengaruhi Sikap Aktualisasi Diri Pengikut pada Fase *Emerging Adulthood* (Studi Pada Episode *Podcast* Pod.257 “*Talks About The Balancing Art of Work And Life*”).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan data yang diperoleh Katadata dari Kementerian Ketenagakerjaan (Kemnaker) bahwa jumlah pengangguran di Indonesia mencapai 7,9 juta jiwa dengan porsi 5,45% dari total angkatan kerja nasional yang tidak terserap di pasar kerja. Ditambah, pengangguran paling banyak ditempati oleh kelompok penduduk berusia 20-24 tahun sebesar 2,39 juta jiwa. Dikuatkan data dari Detikfinance memperlihatkan bahwa sebanyak 85% pencari kerja muda atau dari generasi pada fase *emerging adulthood* lebih memprioritaskan stabilitas dan mengutamakan prinsip “*work-life balance*” dalam dunia profesional.

Dengan kata lain, fase *emerging adulthood* menginginkan pekerjaan yang nyaman, cepat, dan seimbang dalam kehidupan dan pekerjaan. Kondisi tersebut yang kemudian menjadi salah satu penghambat bagi seseorang pada fase *emerging adulthood* dalam mendapatkan pekerjaan. Fase *emerging adulthood* juga dikenal sebagai generasi *digital native* atau generasi yang erat dengan teknologi. Sebutan tersebut seharusnya memberikan peluang bagi fase *emerging adulthood* untuk mampu memaksimalkan penggunaan teknologi dalam mencari pekerjaan. Namun faktanya tingkat pengangguran

tertinggi masih ditempati oleh generasi fase *emerging adulthood*. Penjabaran data-data di atas yang kemudian menjadi permasalahan dalam cara berfikir generasi saat ini dalam menghadapi krisis kehidupan dengan menerapkan sikap aktualisasi diri yang belum baik.

Berdasarkan data masalah serta penjabaran di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konten Makna Talks “*The Friday Podcast*” pada episode Pod. 257 “*Talks About The Balancing Art of Work And Life*” mengenai aktualisasi diri?
2. Bagaimana sikap pengikut pada fase *emerging adulthood* pada Pod.257 “*Talks About The Balancing Art of Work And Life*” mengenai aktualisasi diri?
3. Apa saja faktor-faktor konten Makna Talks “*The Friday Podcast*” yang paling mempengaruhi sikap aktualisasi diri pengikut pada fase *emerging adulthood* pada episode Pod.257 “*Talks About The Balancing Art of Work And Life*”?

1.3 Tujuan Penelitian

Pada tahun 2021, Jakpat juga melakukan survei yang menghasilkan data pendengar *podcast* terbanyak didominasi oleh anak muda. Data menunjukkan sebesar 22,2% pendengar berusia 20-24 tahun, dan 19,9% pendengar berusia 25-29 tahun. Umumnya penduduk di usia yang tergolong *emerging adulthood* mendengarkan *podcast* dengan tema *mindfulness* atau konten-konten yang dapat menginspirasi kehidupan dan pengembangan diri. Data-data tersebut seharusnya membuktikan kebenaran bahwa mereka

merupakan generasi yang dekat dengan teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Nyatanya hal tersebut menjadi tidak sejalan ketika fase *emerging adulthood* yang dikenal dengan generasi dekat dengan teknologi tidak mampu memanfaatkan teknologi sebaik mungkin dalam mencapai aktualisasi diri. Berdasarkan penjabaran tersebut, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konten Makna Talks “*The Friday Podcast*” pada episode Pod. 257 “*Talks About The Balancing Art of Work And Life*” mengenai aktualisasi diri
2. Untuk mengetahui sikap pengikut pada fase *emerging adulthood* pada Pod.257 “*Talks About The Balancing Art of Work And Life*” mengenai aktualisasi diri
3. Untuk mengetahui faktor-faktor konten Makna Talks “*The Friday Podcast*” yang paling mempengaruhi sikap aktualisasi diri pengikut pada fase *emerging adulthood* pada episode Pod.257 “*Talks About The Balancing Art of Work And Life*”?

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Secara akademis, hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memperkaya khasanah ilmu pengetahuan bidang Ilmu Komunikasi kajian komunikasi, khususnya ruang lingkup media baru (*new media*), media massa, serta sikap. Lalu, hasil dari penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya dengan tema yang serupa yaitu

konten *podcast* yang memberikan pengaruh terhadap sikap aktualisasi diri pada fase *emerging adulthood*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan implementasi praktik kepada praktisi-praktisi dalam bidang Ilmu Komunikasi, khususnya ruang lingkup media baru (*new media*), media massa, serta sikap. Dalam hal ini ditujukan untuk praktisi-praktisi jurnalis, *public relations*, *podcaster*, *copywriter*, dan beberapa bidang praktisi yang setara. Lalu, hasil dari penelitian ini diharapkan juga mampu memberikan wawasan atau sumbang pemikiran bagi para praktisi komunikasi dengan pembahasan sejenis.

